

NAMA : LAURA AULIA NOVRIANDILA

NPM : 2413031051

1. Dua Basis Pengukuran yang Relevan dan Perbandingannya

Dalam kasus PT Surya Terang, terdapat dua dasar pengukuran yang relevan, yaitu biaya historis dan nilai wajar (model revaluasi).

a. Biaya Historis (Historical Cost)

Biaya historis merupakan metode pengukuran aset berdasarkan harga perolehan awal, dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai.

Kelebihan:

- Memiliki tingkat keandalan tinggi, karena didasarkan pada transaksi aktual yang dapat diverifikasi.
- Memberikan kestabilan nilai aset dan laba antarperiode.
- Mudah diterapkan dan diaudit.

Kelemahan:

- Kurang relevan karena tidak mencerminkan kondisi pasar terkini.
- Nilai buku bisa jauh berbeda dari nilai ekonomis sebenarnya ketika terjadi perubahan besar pada harga pasar.

b. Nilai Wajar / Model Revaluasi (Fair Value / Revaluation Model)

Nilai wajar mengukur aset berdasarkan harga pasar saat ini, yang mencerminkan nilai ekonomis terkini dari suatu aset.

Kelebihan:

- Menyediakan informasi yang lebih relevan bagi pengguna laporan keuangan karena mencerminkan kondisi pasar terkini.
- Meningkatkan transparansi dan daya banding antarperusahaan.
- Menunjukkan potensi ekonomi yang sebenarnya dari aset.

Kelemahan:

- Kurang andal jika tidak terdapat pasar aktif, karena sangat bergantung pada estimasi penilai independen.

- Dapat menyebabkan fluktuasi nilai aset dan ekuitas.
- Membutuhkan biaya dan waktu lebih besar untuk melakukan revaluasi secara berkala.

2. Dampak Akuntansi Jika Menggunakan Model Revaluasi

Apabila PT Surya Terang menerapkan model revaluasi sesuai PSAK 16, maka konsekuensinya adalah sebagai berikut:

a. Laporan Posisi Keuangan

Nilai tercatat mesin akan disesuaikan dari Rp600.000.000 menjadi Rp400.000.000. Penurunan sebesar Rp200.000.000 dicatat sebagai kerugian revaluasi.

- Jika tidak terdapat saldo surplus revaluasi sebelumnya, kerugian tersebut diakui langsung dalam laporan laba rugi.
- Jika ada surplus revaluasi sebelumnya, maka rugi dapat dikompensasikan terlebih dahulu terhadap saldo tersebut.

b. Laporan Laba Rugi

Penurunan nilai akan menimbulkan beban kerugian revaluasi, yang mengurangi laba bersih tahun berjalan. Namun, bila di masa mendatang nilai wajar meningkat kembali, kenaikannya diakui sebagai surplus revaluasi di ekuitas melalui Other Comprehensive Income (OCI), bukan langsung ke laba rugi.

c. Penyusutan Setelah Revaluasi

Setelah dilakukan revaluasi, dasar perhitungan penyusutan yang baru menggunakan nilai revaluasi (Rp400.000.000) dikurangi nilai residu yang disesuaikan, lalu disusutkan selama sisa umur ekonomis mesin.

3. Analisis Kritis: Relevansi vs Keandalan

Dalam situasi ini, penggunaan nilai wajar lebih relevan, karena mencerminkan nilai ekonomi aktual mesin yang telah menurun akibat perkembangan teknologi. Informasi ini penting bagi investor dan pihak eksternal untuk menilai kondisi keuangan terkini perusahaan. Namun dari sisi keandalan, pengukuran nilai wajar

menghadapi tantangan karena pasar mesin tersebut tidak aktif, sehingga penilaian bergantung pada estimasi dan asumsi subjektif. Sebaliknya, biaya historis lebih andal karena didasarkan pada data faktual dan transaksi yang benar-benar terjadi, meskipun tidak lagi mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya.

Dengan demikian, secara konseptual:

- Nilai wajar unggul dalam aspek relevansi, namun memiliki risiko rendahnya keandalan.
- Biaya historis unggul dalam aspek keandalan, tetapi cenderung kurang relevan ketika terjadi perubahan nilai pasar yang signifikan.

Kesimpulan:

Dalam kondisi penurunan nilai akibat inovasi teknologi, penerapan model revaluasi dengan nilai wajar dapat dibenarkan sepanjang didukung oleh penilaian independen yang kredibel dan pengungkapan yang memadai. Langkah ini akan membuat laporan keuangan PT Surya Terang lebih mencerminkan kondisi ekonomi aktual, meskipun dapat mengakibatkan penurunan laba jangka pendek dan volatilitas nilai aset.